

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Keterampilan Jurnalis Gen X di dalam Jurnalisme yang Muda

Status profesi jurnalistik kini semakin terkait erat dengan perkembangan teknologi digital sehingga jurnalis Gen X dituntut untuk beradaptasi dari keterampilan tradisional ke keterampilan digital. Jika sebelumnya keterampilan praktis seperti penulisan, fotografi, videografi, dan interviu sudah cukup bagi jurnalis Gen X, kini mereka harus mengadopsi keahlian digital dalam mencari, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya keterampilan digital dalam profesi jurnalistik, bahkan beberapa menitikberatkan bahwa keterampilan ini merupakan syarat ideal bagi jurnalis di era jurnalisme kontemporer (García-Orosa et al., 2020; Mustaqim et al., 2021; Nikunen, 2013; Perreault & Ferrucci, 2019; Syarah et al., 2024).

Namun, jurnalis Gen X seringkali dianggap tidak memenuhi standar ideal ini. Salah satu tantangan utama dalam jurnalisme kontemporer yang serbadigital adalah pola kerja yang mengharuskan jurnalis Gen X menguasai perangkat teknologi, media baru, kecerdasan buatan, serta platform digital. Brandtzaeg & Domínguez (2018) meneliti preferensi platform digital di kalangan jurnalis Gen X di Norwegia dan menemukan bahwa jurnalis muda lebih fleksibel dalam memanfaatkan media sosial seperti Facebook, LinkedIn, dan Instagram untuk mengumpulkan informasi. Sebaliknya, jurnalis Gen X cenderung hanya mengandalkan sumber-sumber elit di Twitter (X), yang membatasi akses mereka terhadap informasi yang lebih luas (Brandtzaeg & Domínguez, 2018). Kekakuan ini semakin memperkuat anggapan bahwa jurnalis Gen X kurang kompeten dalam memanfaatkan platform digital.

Kelemahan ini menjadi krusial mengingat bahwa *zeitgeist* era modern adalah digitalisasi. Reuters Institute (Newman, 2024) melalui laporan *Digital News Report* mencatat perubahan pola konsumsi berita secara global. Dari 2.008 responden Indonesia yang disurvei oleh *YouGov*, 79% menyatakan bahwa mereka sering mendapatkan berita dari platform digital seperti media sosial (Newman, 2024). Secara global, YouTube digunakan oleh 31% partisipan, WhatsApp oleh 21%, dan TikTok (13%) bahkan telah melampaui Twitter atau X (10%) sebagai sumber berita (Newman, 2024). Dengan pergeseran konsumsi berita ini, semakin banyak jurnalis dari berbagai latar belakang yang mengasah keterampilan digital mereka.

Dibandingkan dengan jurnalis Gen X, riset oleh Mustaqim, Hamad, & Suryadi (2022) menemukan bahwa jurnalis milenial lebih cepat mengadopsi digitalisasi, bahkan sampai mengalami *digital fetish* atau ketergantungan berlebihan pada media digital seperti media sosial untuk produksi dan distribusi informasi. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa baik jurnalis Gen Z maupun milenial, seperti di *Suara Merdeka*, sebenarnya lebih sering menggunakan platform digital untuk kepentingan pribadi dibandingkan aktivitas jurnalistik (Arfinna et al., 2021). Kendati demikian, platform digital tetap menjadi bagian integral dalam kehidupan jurnalis saat ini.

Selain itu, inovasi teknologi seperti *new media* dan kecerdasan buatan juga mengubah struktur ruang redaksi. García-Orosa et al. (2020) menyatakan bahwa pengintegrasian *new media* seperti komunikasi mobile, virtual reality, dan strategi transmedia mendorong jurnalis untuk lebih inovatif tanpa melanggar etika jurnalistik. Namun, Cools & Diakopoulos (2024) menyoroti tantangan dalam mengintegrasikan kecerdasan buatan ke dalam ruang redaksi, karena risiko penyimpangan kaidah jurnalistik semakin tinggi akibat minimnya pemahaman jurnalis terhadap teknologi tersebut. Oleh karena itu, meskipun jurnalis Gen X tidak diharuskan

menguasai teknologi sepenuhnya, mereka tetap perlu memahami dampak negatifnya dan terus beradaptasi.

Faktanya, banyak jurnalis Gen X telah berupaya untuk beradaptasi. Perreault & Ferrucci (2019) yang meneliti beberapa biografi jurnalis Gen X di Belgia, Brasil, Kanada, dan Prancis menemukan bahwa sebagian besar dari mereka mulai mengenal teknologi digital melalui pemrograman HTML atau tugas operasional di ruang redaksi praabad-21. Namun, meskipun telah beradaptasi, banyak jurnalis Gen X tetap mengalami kesulitan dalam mempertahankan karier mereka di era digital. Pada 2010-an, media mulai lebih banyak merekrut jurnalis muda sehingga banyak jurnalis Gen X terpaksa keluar dari industri.

Nikunen (2013) mencatat bahwa di Finlandia, sekitar 100 jurnalis senior dipecat karena ruang redaksi yang terdigitalisasi lebih mengutamakan kecepatan, keterampilan teknologi, dan usia muda sebagai faktor kompetitif utama. Di Indonesia, Haryanto (2024) mengungkapkan bahwa banyak jurnalis senior dipecat dari *Tempo* karena resistensi mereka terhadap transformasi digital, yang membuat media ini kesulitan bersaing dengan media daring seperti *Kompas.com*. Artinya, tantangan monumental dalam beradaptasi ke jurnalisme digital merupakan fenomena yang pervasif dan integral untuk diteliti.

### **2.1.2 Krisis Identitas Jurnalis di Jurnalisme Kontemporer**

Selain tantangan adaptasi terhadap digitalisasi, jurnalis juga menghadapi krisis identitas profesi di era jurnalisme kontemporer. Tidak semua jurnalis konvensional dapat dengan cepat dan efektif mengadopsi keterampilan baru setiap tahunnya, dan aktor baru di ranah jurnalisme mulai muncul, akibatnya identitas profesi jurnalistik menjadi semakin beragam (Broersma & Singer, 2020; Cohen et al., 2019; Zion et al., 2022).

Perdebatan terkait *mobile journalists* sebagai meta jurnalisme kontemporer pun masih diutarakan. Perreault & Stanfield (2018) mencoba

meneliti bagaimana *mobile journalism* berintegrasi dengan ruang redaksi yang telah ada dan bagaimana mereka memaknai peran mereka sebagai jurnalis. Hasilnya, para *mobile journalists* ini tetap mendefinisikan dirinya sebagai jurnalis tulen lantaran tetap mengemban tugas-tugas jurnalistik yang pokok: meliput peristiwa (Perreault & Stanfield, 2018). Kendati demikian, dibanding jurnalis tradisional, para *mobile journalists* ini justru berorientasi terhadap kegemaran khalayak, artinya semakin banyak audiens menyukai produk mereka, semakin mereka menilai karya mereka sebagai kesuksesan, ketimbang fungsi pemberi informasi.

Tak hanya dalam lingkup redaksi saja, keberagaman identitas profesi jurnalistik ini mencakup pekerjaan jurnalistik di luar kontrak media tradisional. Zion et al. (2022) mempertanyakan siapa yang dapat disebut sebagai jurnalis, mengingat banyak jurnalis Gen X yang kini bekerja dalam peran hibrida atau menulis di blog pribadi setelah meninggalkan media konvensional. Fenomena ini juga mencerminkan kompetisi antara jurnalis Gen X dan Gen Z dalam pasar kerja yang semakin kompetitif akibat digitalisasi. Di Kanada, Cohen, Hunter, dan O'Donnell (2019) menemukan bahwa banyak jurnalis beralih ke pekerjaan *freelance* atau kontrak akibat ketidakstabilan ekonomi dan gaji rendah di industri media. Selain dampak finansial, perubahan ini juga berpengaruh terhadap harga diri dan persepsi diri mereka sebagai jurnalis.

Persepsi diri ini menjadi pembeda utama antara jurnalis Gen X dan jurnalis Gen Z. Birkner, Keute, dan Davydova (2024) menemukan bahwa baik jurnalis Gen X maupun Gen Z di Jerman memiliki kekhawatiran yang sama terhadap digitalisasi, tetapi jurnalis muda lebih melihatnya sebagai peluang daripada ancaman. Namun, jurnalis Gen Z juga tidak merasa terancam oleh keberadaan jurnalis Gen X yang kurang mahir dalam teknologi digital. Sementara itu, jurnalis Gen X mendukung digitalisasi, tetapi tetap waspada terhadap dampak negatifnya (Birkner et al., 2024).

Meskipun melihat digitalisasi sebagai peluang dan bagian dari *digital natives*, jurnalis Gen Z juga menghadapi tantangan besar. Broersma & Singer (2020) menyoroti dilema yang dihadapi mahasiswa jurnalistik yaitu antara mempertahankan tradisi jurnalistik atau berinovasi secara digital. Banyak mahasiswa jurnalis muda yang merasa harus memiliki keunggulan tambahan atau unik di luar keterampilan digital yang kini dianggap standar dalam industri; semisal, mengedit dengan aplikasi *Adobe Premiere Pro* bukanlah kemampuan yang spesial di era digital.

Namun, tidak banyak riset merekam pengalaman internalisasi jurnalis Gen X atas profesinya di jurnalisme yang sangat serbadigital karena sebagian besar justru meleburkan pengalaman ini sebagai pengalaman kolektif saja, minim nuansa dan tak spesifik pada jurnalis Gen X; seperti riset lokal oleh Syarah et al. (2024). Walaupun hasil penelitian Perreault & Ferrucci (2019) dan Nikunen (2013) mengikutsertakan informan dari generasi tua, kedua penelitian tidak mengulik sama sekali pemaknaan proses adaptasi mereka; hanya sekadar menjelaskan alasannya ingin beradaptasi atau tidak. Penelitian lokal dari Indonesia yaitu Mustaqim, Hamad, & Suryadi (2022) dan Arfinna et al. (2020), meski mengandung topik yang agak serupa dengan riset ini, mengais pemaknaan diri jurnalis dari generasi yang cukup muda yaitu milenial dan Gen Z, tidak meneliti tentang generasi *Baby Boomers* atau Gen X. Oleh karena itu, penelitian ini akan berupaya mengisi kekosongan atas pengalaman jurnalis Gen X dalam beradaptasi ke media digital dan memaknai identitas profesinya di jurnalisme kontemporer.

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Meskipun kuintesens penelitian fenomenologi menekankan pada pentingnya menanggukkan asumsi dan pengetahuan awal demi menjaga kemurnian pengalaman subjek (*epoché*), penggunaan teori dan konsep tetap dimungkinkan dalam kerangka tertentu (Moustakas, 1996). Menurut van Manen (2016), teori dapat digunakan secara reflektif dalam penelitian

fenomenologis untuk memperdalam pemahaman makna pengalaman dan bukan sebagai kerangka analisis yang kaku. Teori berfungsi untuk memperkaya interpretasi tema, memberikan arah konseptual, serta menjelaskan posisi epistemologis peneliti dalam studi tersebut. Dengan demikian, alih-alih menghilangkan teori sepenuhnya dari riset, pendekatan fenomenologi justru mendorong penggunaan teori yang bersifat mendukung dan kontekstual, tetapi bukan mendominasi proses analisis secara holistik.

### **2.2.1 Konsep *Journalistic Field* dalam *Field Theory***

Ketika ingin meneliti dinamika antara kelompok umur, seperti jurnalis Gen X, dan lapangan yang dinamis, seperti jurnalisme kontemporer, ada segelintir teori yang dapat digunakan. Dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, subbab ini akan membahas bagaimana aktor dalam arena jurnalistik bersaing untuk mempertahankan posisi dan otoritas mereka, serta bagaimana perubahan teknologi memengaruhi arena jurnalisme.

*Field theory* pertama kali diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis, sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana relasi sosial terbentuk dan dipertahankan dalam masyarakat (Bourdieu, 2005). Dalam teori ini, Bourdieu berupaya menjelaskan bagaimana kekuasaan, posisi sosial, dan praktik individu saling berkaitan dan beroperasi dalam suatu medan sosial yang disebut sebagai *arena (field)* (Bourdieu & Wacquant, 1992). Arena bukanlah ruang fisik, melainkan ruang relasional, tempat berbagai aktor bersaing untuk memperebutkan bentuk-bentuk *kapital* tertentu yang sah dalam *arena* tersebut (Bourdieu, 2005).

Konsep *arena* ini tidak dapat dipisahkan dari konsep-konsep lain dalam pemikiran Bourdieu, yaitu *habitus*, *kapital*, dan *doxa* (Bourdieu, 2005). *Habitus* merujuk pada sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman hidup yang berlangsung lama (Bourdieu, 2005). Pada dasarnya, *habitus* membentuk cara berpikir,

merasakan, dan bertindak seseorang dalam situasi tertentu (Bourdieu, 2005).

Adapun *kapital* sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk memperoleh posisi dominan dalam suatu *arena* (Bourdieu, 2005). Bourdieu membagi *kapital* menjadi empat jenis utama: *kapital ekonomi*, *kapital budaya*, *kapital sosial*, dan *kapital simbolik* (Bourdieu, 2005). Setiap jenis *kapital* tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda bergantung pada *arena* tempat ia digunakan. Kapital ekonomi mengacu pada aset material dan finansial seperti uang atau properti. Kapital budaya mencakup pendidikan, pengetahuan, serta keterampilan yang diperoleh melalui proses sosialisasi formal dan informal. Kapital sosial terdiri dari jaringan hubungan sosial yang dapat dimobilisasi untuk memperoleh keuntungan tertentu, sementara *kapital simbolik* merujuk pada bentuk pengakuan, kehormatan, atau reputasi yang dianggap sah dalam *arena* tertentu (Bourdieu, 2005). Pemahaman atas perbedaan *kapital* ini menjadi penting karena setiap bentuk *kapital* dapat dikonversikan satu sama lain dan memengaruhi posisi individu dalam *arena* sosial (Bourdieu, 2005).

*Doxa*, di sisi lain, adalah seperangkat keyakinan yang dianggap wajar dan tidak dipertanyakan dalam suatu *arena* (Bourdieu, 2005). *Doxa* membentuk kerangka berpikir para aktor dan mengatur batas-batas apa yang dianggap masuk akal, dapat diterima, dan sah (Bourdieu & Wacquant, 1992). *Arena*, dalam pandangan Bourdieu, merupakan tempat manakala praktik sosial berlangsung sebagai hasil dari interaksi antara *habitus*, *kapital*, dan struktur *arena* itu sendiri (Bourdieu, 2005). Dalam *arena*, para aktor bersaing untuk memperebutkan posisi, otoritas, dan legitimasi melalui penggunaan berbagai bentuk *kapital* yang mereka miliki (Bourdieu, 2005). Setiap *arena* memiliki logika dan aturan mainnya sendiri, yang tidak selalu sama dengan *arena* lain (Bourdieu, 2005). Oleh karena itu, *kapital* yang bernilai dalam satu *arena* belum tentu bernilai

dalam *arena* lainnya. Misalnya, *kapital simbolik* seperti prestise akademik sangat dihargai dalam *arena* pendidikan, tetapi bisa jadi tidak relevan dalam *arena* ekonomi (Bourdieu, 2005).

Salah satu *arena* yang secara khusus dibahas oleh Bourdieu adalah *arena jurnalistik* (Bourdieu, 2005). Konsep ini menjadi salah satu sumbangan penting Bourdieu dalam memahami dunia media dan produksi berita yang berangsur bertransformasi (Benson & Neveu, 2005). *Arena jurnalistik* dipahami sebagai medan sosial yang relatif otonom, yang mana para jurnalis, organisasi media, pemilik modal, dan aktor-aktor lain saling berinteraksi dan bersaing untuk memperebutkan kekuasaan simbolik dan *kapital jurnalistik* (Bourdieu, 2005). Dalam *arena* ini, praktik jurnalistik tidak hanya ditentukan oleh *idealisme* profesional seperti objektivitas dan netralitas, tetapi juga oleh kondisi struktural yang melingkupinya, seperti *logika pasar*, tekanan politik, dan tuntutan institusional (Benson & Neveu, 2005).

Spesifiknya, Bourdieu menjelaskan bahwa dalam *arena jurnalistik* terdapat kompetisi yang terus menerus untuk meraih pembaca, memperoleh informasi eksklusif (*scoop*), dan mempertahankan *otoritas simbolik* (Bourdieu, 2005). Namun, ia juga menyoroti adanya paradoks dalam *arena* ini. Di satu sisi, kompetisi dianggap sebagai prasyarat bagi kebebasan pers. Namun di sisi lain, kompetisi tersebut sering kali dikendalikan oleh logika ekonomi, seperti *rating* dan iklan, yang justru mengancam otonomi jurnalistik (Bourdieu, 2005).

Bourdieu menegaskan bahwa kebebasan dalam praktik jurnalistik bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan bersyarat (Bourdieu, 2005). Otonomi seorang jurnalis ditentukan oleh posisinya dalam struktur *arena*, serta oleh *kapital* yang ia miliki dan akui dalam logika *arena* tersebut (Benson & Neveu, 2005). Jurnalis dengan *kapital budaya* dan simbolik yang tinggi, seperti reputasi atau penghargaan profesional, memiliki kemungkinan lebih besar untuk mempertahankan independensinya

dibandingkan jurnalis yang baru masuk ke dalam *arena* dan belum memiliki modal yang cukup (Bourdieu, 2005).

Selain itu, *arena jurnalistik* juga merupakan ruang terkomposisi atas nilai-nilai *doxa* seperti "kecepatan dalam pemberitaan" atau "netralitas" diinternalisasi oleh para pelaku tanpa banyak pertanyaan (Bourdieu, 2005). Dalam kondisi seperti ini, praktik jurnalistik bisa terjebak dalam reproduksi nilai-nilai pasar dan kehilangan kemampuan kritisnya (Benson & Neveu, 2005). Misalnya, media yang terlalu mengejar *rating* dan jumlah klik dapat mengorbankan kedalaman liputan, keberagaman sumber, atau independensi editorial (Tandoc Jr., 2017).

Kondisi ini kini tak hanya terjadi di media arus utama, tetapi juga media digital. Studi seperti yang dilakukan oleh Tandoc Jr. (2017) menunjukkan bahwa media baru seperti *BuzzFeed*, meskipun mengusung gaya peliputan yang berbeda, tetap tunduk pada norma-norma dasar jurnanisme agar dapat diakui sebagai bagian sah dari *arena jurnalistik*. Ini menunjukkan bahwa logika *arena* tetap bekerja bahkan di tengah perubahan teknologi dan format media (Tandoc Jr., 2017). Mereka tidak bisa sepenuhnya merombak aturan permainan ini di arena (*the rules of game*) (Bourdieu, 2005).

Dalam perkembangan lebih lanjut, sejumlah peneliti juga mengkritisi pendekatan Bourdieu dalam melihat *arena jurnalistik*. Nick Couldry (2003) misalnya, menilai bahwa Bourdieu terlalu menekankan aspek internal dari struktur *arena* dan kurang memberi perhatian pada dampak representasi media terhadap audiens. Kendati demikian, banyak pula yang berpendapat bahwa *Field Theory* Bourdieu tetap relevan dan sangat berguna untuk memahami dinamika kekuasaan dalam praktik jurnalistik, terutama di tengah krisis otonomi dan komersialisasi media saat ini (Benson & Neveu, 2005).

Secara keseluruhan, konsep *arena jurnalistik* dari Bourdieu menempatkan praktik jurnalistik dalam konteks sosial yang lebih luas (Bourdieu, 2005). Jurnalisme bukan hanya aktivitas teknis menyampaikan informasi, melainkan adalah praktik sosial yang dijalankan dalam medan pertarungan simbolik atas berbagai bentuk *kapital*, strategi, dan *habitus* saling berinteraksi (Bourdieu & Wacquant, 1992). Arena jurnalistik adalah ruang batas antara kepentingan publik dan kepentingan pasar, antara *idealisme* dan *pragmatisme*, terus dinegosiasikan (Bourdieu, 2005). Dalam kondisi ini, pemahaman yang kritis terhadap struktur *arena* menjadi penting untuk menjaga fungsi demokratis dari jurnalisme itu sendiri (Benson & Neveu, 2005).

Sejak 1990-an, teori *field* Bourdieu banyak digunakan untuk menganalisis transformasi jurnalistik akibat digitalisasi. Maares & Hanusch (2020) menyebut pendekatan ini penting untuk meneliti batas-batas profesi, dinamika teknologi, serta relasi kekuasaan dalam konteks media baru. Dua penelitian terdahulu pun menggunakan konsep ini yaitu Nikunen (2013) dan Perreault & Stanfield (2018). Meskipun konsep dari teori klasik, masih ada riset baru yang memakai teori ini sehingga validitas atas teori ini masih cukup adekuat. Dengan demikian, penelitian ini akan mengerucut kepada pengalaman adaptasi jurnalis Gen X dan proses mereka memaknai identitas profesinya di lapangan atau *field* yang superdinamis, yakni perubahan digital yang limbung lewat pisau analisis *Field Theory*, spesifiknya konsep *Journalistic Field* atau arena jurnalistik.

### **2.2.2 Generasi Jurnalis Gen X**

Generasi jurnalis senior, baik dari Gen X maupun *Baby Boomer*, memegang peran penting dalam membentuk pengalaman profesional mereka di bidang jurnalistik. Menurut buku *Generations: The Real Differences Between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers* oleh Twenge (2023), Gen X pada esensinya berbeda dengan Gen Z atau Milenial karena mereka mengalami masa remaja

seraya dengan kelahiran teknologi digital. Mereka inilah saksi awal atas kelahiran teknologi yang kemudian menjadi katalis bagi digitalisasi masif di industri media pada era 2000-an.

Gen X, yang terdiri dari individu-individu yang lahir antara tahun 1960-an hingga awal 1980-an (Dimock, 2019), sering kali memiliki pengalaman luas dan telah menyaksikan transformasi signifikan dalam cara berita disampaikan, terutama dengan munculnya teknologi digital (Carlson, 2016). Mereka telah beradaptasi dengan perubahan ini, mengintegrasikan platform digital ke dalam praktik jurnalistik mereka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar jurnalisisme seperti akurasi, objektivitas, dan etika (Benson, 2013). Selain keterampilan, pengetahuan mereka terhadap dunia condong luas.

Ditilik dari sejarahnya, Generasi X ini hidup di tengah tensi *The Cold War* ketika inovasi teknologi mulai berkembang pesat dan tensi politik serta gejolak ekonomi berlangsung secara simultan (Twenge, 2023). Televisi berwarna, komputer pribadi, dan ponsel pertama adalah beberapa inovasi yang mulai merajalela ketika Generasi X masih muda (Twenge, 2023; Gregersen, 2024). Sementara itu, munculnya gerakan sosial, *counterculture*, di Amerika Serikat saat krisis Perang Vietnam memunculkan istilah "*Make Love, Not War*" (Bach, 2020). Secara global, sejumlah peristiwa politik yang integral sedang terjadi; Indonesia tentulah bukan eksepsi.

Di Indonesia, sontak para Gen X sedang menikmati masa muda di dunia sejak 1960-an, mereka melewati masa transisi politik yang pelik. Momen bersejarah seperti kudeta G30S yang menyebabkan tampuk kepemimpinan berubah dari Sukarno ke Suharto hendak disaksikan (Robison & Hadiz, 2004). Walaupun tentu pada era 1960-1970-an tersebut mereka belum menyandang

profesi sebagai jurnalis, sebagai individu, kehidupan mereka diwarnai dengan konteks sosial dan politik dari era kala itu. Di Indonesia, siaran perdana televisi oleh Televisi Republik Indonesia (TVRI) baru dimulai pada tahun 1962, meski sebagian besar jurnalis masih berada di ranah percetakan (Kitley, 2000). Oleh karena itu, meremehkan kemampuan mereka untuk memahami teknologi baru bukanlah kebenaran yang konkret.

Secara historis, Indonesia tidak memiliki kebebasan pers seperti negara demokrasi lainnya. Sen & Hill (2000) dalam *Media, Culture and Politics in Indonesia* mencatat bahwa pengalaman hidup dan keterampilan jurnalis Gen X ini krusial karena mereka telah melewati peristiwa sosial dan ekonomi yang genting, seperti masa semi-otoritarianisme. Pendapat, pemikiran, dan perspektif yang menentang *status quo* kepemimpinan semi-otoriter Soeharto terkungkung oleh proses perizinan yang ketat (seperti SIUPP) (Sen & Hill, 2000). Maka, tak heran jika karakteristik generasi ini cenderung tidak sefrontal Gen Z yang mengekspresikan isi pikiran secara bebas sebagai hal yang lumrah, mereka lebih subtil (Sen & Hill, 2000). Buku Ishadi SK berjudul *Media dan Kekuasaan: Televisi di Hari-hari Terakhir Presiden Soeharto* (2014) mendokumentasikan kronologi kejatuhan Soeharto pada 1998 yang didorong oleh jurnalis baik cetak, pertelevisian, dan *online* bawah tanah. Pascareformasi, sejumlah jurnalis ini berperan dalam ameliorasi kondisi pers di Indonesia dengan mendirikan Aliansi Jurnalis Independen serta UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers.

Kini, jurnalis dari generasi X menghadapi tantangan baru seperti penyebaran berita palsu dan tekanan dari pemilik media untuk menghasilkan konten yang lebih cepat dan sensasional (Carlson, 2016). Meski demikian, mereka tetap berkomitmen menjaga integritas jurnalistik dan berkontribusi pada diskusi publik

yang sehat (Pavlik, 2013). Dengan latar belakang yang beragam, jurnalis Gen X ini memiliki perspektif luas tentang isu-isu global, memungkinkan mereka memberikan analisis mendalam dan kontekstual terhadap berita yang mereka laporkan (Benson, 2013).

Konsep generasi ini ternilai superpenting dalam penelitian fenomenologi ini karena asal generasi atau periode era para jurnalis Gen X lewati dahulu kala, menggambarkan konteks sosio-historis atas pengalaman adaptasi mereka di media kontemporer. Penelitian sebelumnya oleh Arfinna et al. (2020) dan Mustaqim et al. (2023) juga memanfaatkan konsep generasi muda seperti Gen Z dan Milenial masing-masing, serta bagaimana generasi melewati proses adaptasi dengan tahapan yang berbeda dan beberapa jenis masalah yang spesifik pada zaman tersebut.

### **2.2.3 Proses Adaptasi**

Bicara soal adaptasi, penerapan strategi ataupun proses adaptasi dari konvensional ke digital yang memang efektif bukanlah perkara yang mudah. Walaupun keterampilan fundamental di media konvensional sedikit-banyak masih relevan di jurnalisme digital, kompleksitas keterampilan digital membuat proses adaptasi bagi jurnalis Gen X menjadi pelik (Cinar, 2024).

Proses adaptasi jurnalis merupakan konsep penting dalam studi media dan komunikasi, terutama mengingat evolusi teknologi yang tak terbebang. Dalam menghadapi transformasi dari media tradisional ke media digital, jurnalis mengadopsi berbagai strategi adaptasi untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan berita (Cinar, 2024). Dalam studi oleh Cinar (2024), diuraikan beberapa poin krusial dalam menjelaskan 'proses adaptasi'.

Pertama, jurnalis dituntut untuk mengembangkan keterampilan multimedia. Dalam lingkungan media digital,

kemampuan untuk menghasilkan konten yang mencakup teks, gambar, audio, dan video menjadi sangat penting (Cinar, 2024). Jurnalis yang dulunya hanya menulis artikel kini harus mampu mengambil foto, merekam video, dan mengedit konten multimedia. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk menyajikan berita dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sesuai dengan preferensi konsumen media digital yang lebih suka konten visual dan multimedia (Schulz et al., 2022 dalam Cinar, 2024).

Kedua, jurnalis harus beradaptasi dengan teknologi baru. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut jurnalis untuk menguasai berbagai alat dan platform digital (Cinar, 2024). Misalnya, penggunaan perangkat lunak analisis data untuk jurnalisme data, aplikasi media sosial untuk distribusi berita, dan alat verifikasi digital untuk memerangi berita palsu (Bordi et al., 2018). Adaptasi ini bukan hanya tentang menguasai alat-alat tersebut, melainkan juga mendalami bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas jurnalisme dan melebarkan jangkauan audiens (Cinar, 2024).

Ketiga, integritas jurnalisme tetap menjadi elemen esensial dalam era digital. Dalam lingkungan manakala *infotainment* dan kecepatan seringkali lebih diutamakan, jurnalis harus tetap menjunjung standar etika dan profesionalisme yang tinggi (Cinar, 2024). Ini termasuk verifikasi fakta sebelum publikasi, menjaga objektivitas, dan memberikan konteks yang memadai untuk berita yang disampaikan. Integritas ini esensial demi membangun dan mempertahankan kepercayaan audiens, yang semakin kritis terhadap sumber informasi mereka di era khazanah informasi (Postman, 2005 dalam Cinar, 2004).

Terakhir, kolaborasi antarjurnalis dan media menjadi strategi adaptasi yang efektif. Jurnalis dan organisasi media sering kali

bekerja sama untuk mengatasi tantangan teknologi dan operasional yang muncul dalam media digital (Cinar, 2024). Misalnya, kolaborasi dalam jurnalisme investigatif dan data atau berbagi sumber daya untuk pelatihan teknologi baru (Logan, 2020). Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kapabilitas individu jurnalis, tetapi juga membantu menciptakan standar industri yang lebih baik dalam menghadapi tantangan media digital.

Dalam keseluruhan proses adaptasi ini, jelas bahwa jurnalis perlu terus belajar dan berinovasi untuk tetap relevan. Transformasi media tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang bagi jurnalis untuk berkembang dan meningkatkan praktik jurnalisme mereka (McLuhan, 1964). Karena perubahan yang saking pesatnya:

Therefore, the affected journalists had to look for strategies to adapt to digital expectations to ensure they remained relevant. Some enhanced their skills, others grew unique abilities, and others pursued education and training to learn how to evolve. (Sokolowski, 2018).

Alhasil, konsep proses atau strategi adaptasi ini esensial dalam penelitian fenomenologi ini karena untuk bisa beradaptasi secara sukses, tentu diperlukannya strategi adaptasi oleh jurnalis Gen X. Akan tetapi, cara tiap-tiap jurnalis Gen X beradaptasi merupakan proses yang unik dan individualistik seperti yang ditekankan oleh Sokolowski (2018); inilah yang ingin diteliti dalam penelitian, yang penuh nuansa akan pengalaman adaptasi dari jurnalis Gen X yang berbeda. Tidak dapat dimungkiri bahwa adaptasi adalah keniscayaan bagi jurnalis Gen X, terutama sebagai *digital immigrants*.

#### **2.2.4 Digital Immigrants**

Zeitgeist pada abad ke-21 yang bernuansa teknologi dan digital memungkinkan lahirnya konsep *digital immigrants* dan *digital natives*. *Digital immigrants* adalah individu-individu yang belajar menggunakan teknologi digital pada usia dewasa, berbeda

dengan *digital natives* yang lahir dan tumbuh dalam era digital (Wang et al., 2014). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Marc Prensky pada 2001, yang menyatakan bahwa *digital immigrants* cenderung memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi baru, sedangkan *digital natives* dianggap lebih mahir dalam teknologi (Prensky, 2001; Vodanovich et al., 2010 dalam Wang et al., 2013).

Penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan antara *digital natives* dan *digital immigrants* tidak seharusnya dilihat sebagai dikotomi yang kaku, tetapi sebagai kontinum kemampuan teknologi yang dikenal sebagai *digital fluency*. *Digital fluency* adalah kemampuan untuk memproduksi informasi dan mengekspresikan diri secara kreatif dalam lingkungan digital (Wang et al., 2013). Ini mencakup tidak hanya pemahaman dasar tentang teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif untuk menghasilkan konten yang berdampak (Wang et al., 2013).

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat *digital fluency* individu yaitu pengalaman penggunaan teknologi (Wang et al., 2013). Pengalaman sebelumnya dengan teknologi dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan alat dan platform baru. Selain itu, dukungan lingkungan tergolong superpenting (Wang et al., 2013). Dukungan dari keluarga, teman, atau institusi pendidikan dapat memfasilitasi proses pembelajaran teknologi bagi *digital immigrants* (Wang et al., 2013).

Pemahaman tentang *digital immigrants* dan *digital fluency* memiliki implikasi penting bagi penelitian. Dengan meningkatnya jumlah generasi muda yang tidak mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru, asumsi-asumsi lama tentang perilaku pengguna perlu ditinjau kembali (Vodanovich et al., 2010 dalam Wang et al., 2013). Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang

lebih fleksibel dalam merancang program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan digital di kalangan berbagai kelompok usia (Wang et al., 2013). Meski demikian, selain beradaptasi sebagai *digital immigrants*, penelitian ini berupaya pula mengekstrak cara jurnalis Gen X, dalam konteks jurnalisme memaknai identitas profesionalnya.

### **2.2.5 Identitas Profesional Jurnalis**

Setelah menelaah konsep atribusi jurnalis Gen X sebagai *digital immigrant*, pendalaman tentang konsep identitas profesional jurnalis mesti ditelisik. Dilansir dari tesis bertajuk “This place...!” Challenge and change to journalistic identity in a digital age. A study of three London local newsrooms” (McConnel, 2016), identitas profesional jurnalistik melampaui kesepakatan kontrak kerja belaka. Justru, internalisasi diri mereka sebagai jurnalis merupakan aksi yang krusial sebab konstruksi identitas profesi mereka yang kompleks mencakup nilai, norma, dan praktik yang diadopsi oleh individu sontak menjalankan profesinya.

Dalam artikel jurnal bertajuk “Once a Journalist, Always a Journalist?” oleh Sherwood & Donnell (2016), konsep identitas profesional jurnalis mengacu pada serangkaian nilai, praktik, dan peran yang membentuk cara jurnalis memandang pekerjaan mereka dan diri mereka sendiri dalam konteks profesional. Diperlukannya legitimasi institusi bagi jurnalis untuk memaknai dirinya sebagai penyandang profesi jurnalis (Sherwood & O’Donnell, 2016). Identitas ini seringkali didasarkan pada nilai-nilai seperti otonomi, etika, objektivitas, dan pelayanan publik (Sherwood & O’Donnell, 2016). Selain itu, praktik kerja sehari-hari dan rutinitas jurnalistik juga memainkan peran imperatif dalam membentuk identitas ini, dengan tekanan untuk menghasilkan berita secara cepat dan akurat menjadi ciri khasnya (Sherwood & O’Donnell, 2016).

Restrukturisasi industri dan kehilangan pekerjaan telah memengaruhi identitas profesional ini, dengan banyak jurnalis merasa identitas mereka memudar setelah kehilangan pekerjaan di media tradisional (Niel, 2010; Sherwood & O'Donnell, 2016). Meskipun beberapa jurnalis tetap mempertahankan nilai-nilai profesional mereka, banyak yang merasa kehilangan legitimasi institusional yang mendukung peran mereka sebagai penjaga (*watchdog*) masyarakat (Sherwood & O'Donnell, 2016). Artinya, identitas jurnalis yang jelas terkait dengan praktik, tidak semerta-merta ideologi atau pemaknaan diri.

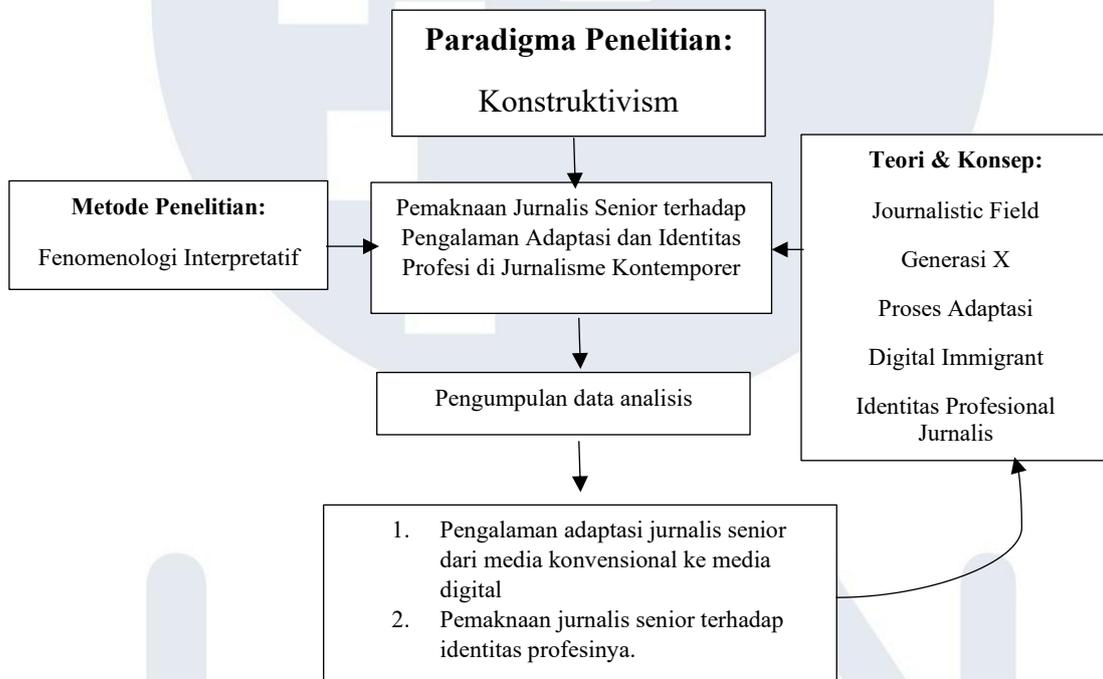
Kendati demikian, menurut Grubenmann & Meckel (2015), identitas profesional jurnalis terejawantahkan bahkan di luar aktivitas pekerjaan, justru melalui interaksi sosial dan budaya di tempat kerja, manakala mereka sering menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan ekspektasi audiens yang cepat berkembang (Grubenmann & Meckel, 2015). Nilai-nilai, yang berakar pada ideologi jurnalisme, memberikan para jurnalis ini “legitimasi dan kredibilitas atas apa yang mereka lakukan” (Deuze, 2005). Di satu sisi, jurnalis yang berpegang teguh pada konsep peran tradisional cenderung melihat jurnalisme *online* sebagai ancaman terhadap kualitas dan status pribadi mereka (Grubenmann & Meckel, 2015). Di sisi lain pula, jurnalis yang lebih berorientasi pada pelayanan dan solusi malah memanfaatkan perubahan ini untuk menciptakan identitas peran dan definisi nilai yang lebih baru serta lebih adaptif (Grubenmann & Meckel, 2015). Karena elastisitas profesi jurnalistik, mereka niscaya rutin mendefinisikan profesi mereka secara berkala (Grubenmann & Meckel, 2015).

Konsep identitas profesional jurnalis merupakan perihal yang kompleks. Kendati penelitian Grubenmann & Meckel (2015)

Sherwood & O'Donnell (2016) sama-sama mengeksplisitkan bahwa banyak faktor dan pengalaman pelik yang memengaruhi identitas profesi jurnalistik, kedua penelitian ini menyimpulkan bahwa para jurnalis digdaya mendefinisikan profesinya secara ulang. Lantaran, identitas profesional jurnalistik bukanlah hal yang statis, melainkan pemaknaan diri yang dinamis.

### 2.3 Alur Penelitian

**Bagan 1.1 Alur Penelitian**



U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A